

Tabuh Angklung Keklentangan Klasik

Oleh: I Gede Yudarta (Dosen PS Seni Karawitan)

1 Pengertian Tabuh Angklung Keklentangan

Dalam periodisasi gamelan Bali, Gamelan Angklung tergolong sebagai salah satu tua. Gamelan ini diperkirakan muncul pada abad ke X. Terkait dengan itu, keberadaan komposisi tabuh-tabuh Angklung diperkirakan sudah ada pada masa-masa itu. Di Bali terdapat tiga jenis gamelan angklung yaitu *Angklung Kembang Kirang*, *Angklung Kekelelntangan* dan *Angklung Don Nem* (Sukerta, 1998:4).



as selendro,
asing dapat
an gamelan

Barungan Gamelan Angklung
Dok. Yudarta'07

Gamelan Angklung memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aktivitas masyarakat. Adapun fungsinya, disamping sebagai salah satu seni *bebali* yaitu mengiringi pelaksanaan upacara, gamelan ini juga dapat berfungsi sebagai seni *balih-balihan* (tontonan). Dalam konteks upacara keagamaan gamelan ini sering dipergunakan dalam berbagai kegiatan upacara baik *Dewa Yadnya* maupun *Manusa Yadnya*. Sedangkan dalam fungsinya sebagai seni *balih-balihan*, dengan semakin berkembangnya kesenian ini di masyarakat, seringkali gamelan ini dipergunakan sebagai pengiring tari-tarian dan musik instrumental hiburan

Berkaitan dengan fungsinya dalam berbagai aktivitas masyarakat, tata penyajian gamelan ini ada yang disajikan pada satu tempat dan seringkali disajikan dengan sambil berjalan sebagai musik prosesi untuk mengiringi *peed* yaitu bentuk prosesi (pawai) adat yang dilaksanakan dalam upacara *ngaben* atau yang sejenisnya. Seringnya gamelan tersebut dipergunakan sebagai pengiring rangkaian upacara ngaben hal itu menimbulkan kesan bahwa gamelan Angklung

identik dengan upacara ngaben. Di beberapa daerah seperti di wilayah Bali Utara, gamelan angklung justru dipergunakan sebagai pengiring upacara dewa yadnya dan berbagai bentuk upacara lainnya yang dilaksanakan di Pura.

Berkaitan dengan pembelajaran pada Praktek Karawitan I, salah satu diantaranya yang diangkat sebagai materi pembelajaran adalah gamelan Angklung Keklentangan. Dipergunakannya gamelan ini sebagai salah satu materi pembelajaran, karena, gamelan ini memiliki nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat baik nilai ritual, nilai estetik dan nilai hiburan yang tinggi.

Istilah "keklentangan" yang diberikan berkaitan dengan nama barungan gamelan ini, hingga saat ini belum diketemukan makna yang pasti apakah hal tersebut berkaitan dengan teknik permainan atau hal-hal yang lain. Kalau dihubungkan dengan teknik permainan riyong sebagaimana yang dilakukan pada saat memainkannya terkadang muncul suara yang "nglentang" karena tidak ada resonator yang meredam suara tersebut. Suara tersebut timbul disebabkan oleh karena instrumen tersebut dimainkan dengan cara digendong dan masing penconnya diletakkan pada sebuah penyangga dari kayu. Biasanya setiap penyangga berisi dua buah pencon dengan nada-nada yang berurutan.

2 Instrumen dan Teknik Instrumentasi

Gamelan Angklung Keklentangan tergolong gamelan yang berlaras selendro empat nada dengan urutan nada-nadanya antara lain: *ndeng* (?), *ndung* (0), *ndang* (^) dan *nding* (°). Nada-nada tersebut terungkap dalam beberapa instrumen seperti *gangsapemade*, *kantil*, *jublag*, dan *riyong*. Ada beberapa instrumen lainnya yang non-melodis diantaranya: *kempur*, *klenang*, *ceng-ceng* dan *kendang* yang melengkapi barungan gamelan ini.

Secara sepintas pada bagian awal telah diungkap beberapa instrumen yang terdapat dalam barungan gamelan Angklung Keklentangan. Namun demikian untuk lebih jelasnya di bawah ini uraian tersebut akan dilengkapi dengan teknik permainan yang dilakukan pada instrumen-instrumen tersebut. Barungan gamelan angklung dapat dikategorikan sebagai barungan yang sedang dimana instrumen-instrumen yang ada tergolong kecil. Secara fisik sumber dalam barungan ini terdiri dari instrumen berbilah dan berpencon. Satu-satunya instrumen membran adalah instrumen kendang yang juga ukurannya kecil dan merupakan ukuran kendang terkecil dibandingkan dengan instrumen kendang pada barungan gamelan lainnya.



Gangse Pemade
Dok. Yudarta'07

Secara teknis gamelan angklung diklasifikasikan pada klas idiophone dimana instrumen-instrumen yang terdapat pada barungan gamelan ini dimainkan dengan cara dipukul dengan alat pemukul yang disebut dengan *panggul*. Terdapat beberapa motif pukulan yang dimainkan pada gamelan angklung diantaranya berbagai jenis *kotekan* yang merupakan perpaduan antara *polos* dan *sangsih*, *nilti* dan berbagai motif lainnya yang mana motif-motif tersebut dimainkan sesuai dengan kebutuhan. Teknik ini sebagian besar dimainkan oleh instrumen gangsa baik pemade maupun kanti dan riyong, sedangkan instrumen lainnya seperti jublag dimainkan dengan teknik yang sederhana dengan hanya memainkan melodi pokoknya saja. Instrumen kendang dimainkan dengan teknik *gegulet* yang memadukan motif pukulan kendang lanang dan wadon. Khusus pada instrumen kendang, tidak ada ketentuan yang mengikat sebagaimana halnya dalam lelabatan klasik.



Riyong Angklung
Dok. Yudarta'07

3 Bentuk dan Struktur Tabuh Angklung Keklentangan

Secara umum bentuk komposisi tabuh Angklung Keklentangan merupakan tetabuhan klasik serta memiliki struktur yang terdiri dari *pengawit*, *periring*, *pengawak* dan *pengecet*. Namun demikian untuk melengkapi sebuah penyajian terdapat melodi *pengrangrang* yang biasanya dimainkan pada bagian awal sebelum menuju ke bagian *pengawit*. Bagian *pengrangrang* dan *pengawit* dimainkan oleh seorang pemain gangsa pemade yang berfungsi sebagai *juru ugal* (pemimpin lagu). Bentuk pengawit dari komposisi Angklung biasanya cukup panjang dimana melodi yang dimainkan mengambil bagian dari melodi *periring*. Melodi periring dimainkan secara bersama-sama dengan tempo yang agak cepat. Setelah beberapa kali pengulangan baru kemudian menuju ke bagian pengawak. Pengawak tabuh angklung dimainkan dengan tempo lambat yang mana hal ini dilakukan untuk menimbulkan kesan sedih dan sendu. Setelah beberapa kali pengulangan selanjutnya dimainkan bagian pengecet dengan tempo sedang.

Berkaitan dengan materi pembelajaran untuk semester I, komposisi yang dipelajari adalah tabuh "Ngedas Lemah" yang merupakan komposisi tabuh petegak (instrumental). Secara pasti tidak ada hubungan secara khusus antara judul dengan komposisi tabuh tersebut, namun demikian memperhatikan aspek musikalitasnya, komposisi "Ngedas Lemah" diperkirakan mengandung makna dan ingin mengungkap suasana pagi hari pada saat matahari baru terbit dari ufuk timur dengan semangat baru dimana hal tersebut dapat dirasakan pada bagian periringnya yang ditampilkan dalam tempo yang cepat.



4 Notasi

Secara umum notasin yang dipergunakan dalam mencatat komposisi tabuh angklung sama dengan penjelasan pada bab sebelumnya. Namun demikian, terdapatnya perbedaan dengan jenis instrumen antara gamelan Gong Gede dengan gamelan Angklung ada beberapa perubahan dalam simbol-simbol pelengkapanya. Adapun notasi dan simbol yang dipergunakan dalam pencatatan adalah:

No	Nama Instrumen	Simbol	Bunyi
1.	Muka Kendang Wadon Buka	O	Tang
2.	Muka Kendang Wadon Tutup	≤	Tek
3.	Muka Kendang Lanang Buka	∧	Tung
4.	Muka Kendang Lanang Tutup	≥	Tek
5.	Kempur/kempul	(.)	Pur
6.	Jublag	^	Sesuai dengan nada
7.	Tanda Ulang	$\left(\text{-----} \right)$	